



**PERISTIWA-PERISTIWA PEMBALAKAN  
DALAM NOVEL *WEWADIALAS PEJATEN*  
KARYA C. IS SARJOKO**

**Desirre Aulya Risty Apriastita**✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2014  
Disetujui Mei 2014  
Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*  
Logging; structuralism;  
Wewadi novel Alas  
Housing.

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa-peristiwa pembalakan dalam novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko serta mengungkap fakto-faktor yang melatar belakangi terjadinya peristiwa pembalakan-pembalakan di hutan pada novel tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis struktural. Penelitian ini meghasilkan dua simpulan yakni 1) Peristiwa-peristiwa pembalakan dalam Novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is. Sarjoko terjadi pada sekuen ke- 3, 6, 11, 14, 23, 24, 25, 30, 32 dan 42; 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pembalakan dalam Novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is. Sarjoko adalah faktor keserakahan, lingkungan dan kebutuhan, dendam, teman, tempat atau geografis/letak.

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the role in the events of the novel logging Wewadi Housing Foundation and the work of C. Is Sarjoko-facto reveal the background factors-logging logging events in the woods on the novel. The theory used in this study is the theory of structuralism. The approach used in this study uses an objective approach, whereas the method used is the method of structural analysis. This study produced the two conclusions that 1) logging events in the novel Wewadi Housing Foundation works C. Is. Sarjoko sequences occur in the 3rd, 6, 11, 14, 23, 24, 25, 30, 32 and 42; 2) the factors underlying the occurrence of logging in the novel Wewadi Housing Foundation works C. Is. Sarjoko is the greed factor, environment and needs, revenge, friends, places or geographical / location.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jawa@unnes.ac.id](mailto:jawa@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan berbentuk cerita. Novel mengisahkan bagian-bagian penting kehidupan manusia seperti peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita dengan berbagai peran dalam kehidupannya. Novel merupakan buah pikiran dari seorang pengarang karenadi dalam novel terdapatbuah pemikiran-pemikiran atau inspirasi diri sastrawan yang diapresiasi atau dituangkan menjadi karya sastra novel.

Novel memiliki dua unsur pembangun. Kedua unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra yang mewujudkan struktur suatu karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut diantaranya adalah tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran. Selain unsur instrinsik, unsur yang tak kalah penting dalam karya sastra novel adalah unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Biasanya unsur ekstrinsik menyangkut pada aspek sosiologi, psikologi, dan atau berupa segala sesuatu yang menginspirasi penulisan sebuah karya sastra.Keberadaan unsur ekstrinsik tersebut mempengaruhi karya sastra secara keseluruhan.

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti adalah novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko. Novel ini banyak menonjolkan perma-salahanperistiwa-peristiwa sosial meliputi kehidupan dari tokoh utamanya, yang memiliki latar kehidupan yang kurang baik, serta pergaulan Budi Angkoro yang keliru sehingga membuat dia menjadi sosok perampok di masa dewasanya. Sikap pendendam dan aroganya terbentuk karena dia tumbuh pada lingkungan yang kurang baik. permasalahan dalam batinnyapun juga ikut berpengaruh dalam cerita. Secara sadar atau tidak sadar,keadaan batin Budi Angkoro terkadang menentang serta tidak setuju dengan kelakuan kasarnya, akan tetapi juga sering kalah dengan kebutuhan dan tuntutan untuk bertahan hidup, sehingga dia

nekat untuk melakukan pembalakan liar di hutan.

Diceritakan bahwa saat Budi Angkoro masih kecil sudah melakukan pencurian kayu di hutan. Budi Angkoro sedikit demi sedikit mencuri kayu sehingga sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaannya yang demikian membuat Budi Angkoro semakin nekat sehingga ketika ia telah dewasa. Ia mendirikan kelompok pembalakan liar dan diangkat menjadi ketua kelompok tersebut.Budi Angkoro menjadi dalang peristiwa pembalakan liar yang terjadi di hutan. Peristiwa pembalakan itu merupakan titik awal kemunculan permasalahan yang terdapat pada novel ini.

Peristiwa pembalakan saat Budi Angkoro masih kecil dan pada masa remaja merupakan peristiwa pendukung menuju peristiwa pembalakan utama. Pembalakan besar yang dia pimpin tidak selalu berhasil dengan lancar, pada saat Dibyo bertugas (seorang polisi baru) dan mencium pembalakan Budi Angkoro beserta kelompoknya. Keberadaan Dibyo yang menjadi polisi membuat Budi Angkoro menjadi berhati-hati dalam bertindak sehingga suatu malam saat menjalankan aksinya, kaki Budi Angkoro tertembak timah panas milik polisi baru tersebut. Kejadian tersebut membuat Budi Angkoro menjadi marah dan memiliki rasa dendam kepada polisi Dibyo. Kemarahan Budi Angkoro yang tak terbendung, membuat Budi Angkoro menjadi lebih nekat. Budi Angkoro membalaskan dendamnya dengan cara merampok dan membunuh dan menculik anaknya polisi Dibyo.

Novel *Wewadi Alas Pejaten* ini, selain banyak menonjolkan peristiwa pembalakan yang terjadi, juga menyuguhkan tentang kisah percintaan yang dibumbui beberapa permasalahan. Prabowo dan Rara Prananti adalah dua makhluk yang dirundung cinta, meski terhalang mereka berusaha untuk mempertemukan dan melabuhkan cinta mereka. Permasalahan dalam kisah ini merupakan dampak dari permasalahan pembalakan yang dilakukan Budi Angkoro, sehingga dapat dikatakan permasalahan percintaan dalam novel ini adalah sebagai selingan dari peristiwa

pokoknya. Rentetan permasalahan yang rumit tersebut menjadikan novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko lebih menarik lagi

*Wewadi Alas Pejaten* karya Catarina Is Sarjoko merupakan novel yang di dalamnya ditemukan keistimewaan-keistimewaan yang memberikan ciri khas. Keistimewaan dalam novel *Wewadi Alas Pejaten* ini adalah peristiwa-peristiwa pembalakan yang merambat dari bagian awal hingga akhir cerita. Struktur dalam novel *Wewadi Alas Pejaten* menyuguhkan unsur-unsur pembangun struktur cerita melalui alur (plot), tokoh dan penokohan, dan latar serta amanat cerita. Selain unsur intrinsik tersebut, juga terdapat unsur-unsur ekstrinsik dan rentetan permasalahan-permasalahanyang terus berkembang. Rentetan permasalahan yang sedemikian rupa membuat cerita dalam novel ini menjadi menarik untuk diteliti. Permasalahan diawali dengan kisah pembalakan liar oleh Budi Angkoro kemudian merembet pada kepada Prabowo saat menjalankan kewajibannya sebagai polisi dan seterusnya.

Berdasarkan uraian tersebut, novel ini akan dikaji dari unsur-unsur struktur cerita akan mengupas peristiwa-peristiwa pembalakan melalui alur, tokoh penokohan dan latar serta amanat ceritanya akan terasa menarik. Pengkajian ini dilakukan sebab dari analisis tersebut terungkap fakta-fakta yang menarik serta dapat dilihat seberapa besarnya keistimewaan dalam novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko ini. Selain itu, penelitian tentang novel ini diharapkan dapat menggali keistimewaan di dalamnya dan menuai manfaat di bidang ilmu pengetahuan.

### **STRUKTURALISME**

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori berdasarkan pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara beberapa unsur teks. Strukturalisme sendiri pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Menurut Pradopo (dalam Hawkes 1995:119-120) strukturalisme di dunia sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang yang

merupakan susunan hubungan. Unsur penyusunannya tidak mempunyai makna, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Umar junus (1988:85) yang menyatakan bahwa strukturalisme tidak bertolak dari anggapan adanya milik formal yang dianggap mesti ada pada suatu teks karya sastra. Mungkin karena strukturalisme lebih merupakan suatu komentar, yang berusaha menjelaskan suatu teks.

### **UNSUR PEMBANGUN NOVEL**

Novel adalah salah satu karya sastra yang terbangun oleh unsur-unsur yang secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu (1) unsur intrinsik dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar suatu cerita yang mempengaruhi isi karya sastra tersebut misalnya ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam atas dari dirinya sendiri, seperti tokoh, alur, latar cerita dan pusat pengisahan. Menurut M. Saleh Saad (dalam Noor 2005: 33–34) unsur-unsur intrinsik cerita rekaan (fiksi) adalah tokoh, latar, alur dan pusat pengisahan, sedang menurut MS Hutagalung, unsur-unsur intrinsik puisi antara lain, musikalitar, korespondensi dan gaya. Adapun unsur-unsur intrinsik drama menurut Effendi ialah alur dan konflik yang berwujud dalam gerak dan dialog atau cakapan.

Unsur-unsur tersebut hadir dalam karya sastra dan yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita kepaduan antar berbagai unsur instrinsik yang membuat sebuah novel yang berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebutkan peristiwa, cerita, plot atau alur tokoh, tema, latar sudut pandang penceritaan bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2002: 23). Pada penelitian ini hanya akan diuraikan unsur dalam (intrinsik) yang secara langsung berkaitan dengan penelitian ini, antara lain alur, tokoh penokohan dan latar cerita tema dan amanat.

Zenker dan Gaˆrdenfors (2013) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Modeling Diachronic Changes in Structuralism and in Conceptual Spaces* menyatakan bahwa strukturalisme merupakan sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur tersebut berarti bahwa tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra tersebut bersifat otonom atau berdiri sendiri.

Lowrey dan Venkatesan (2008: 259-263) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Making Science Accessible: A Semiotics of Scientific Communication* berpendapat bahwa prinsip-prinsip struktural dapat memberikan penjelasan yang masuk akal untuk membagi antara penerimaan ilmu pengetahuan dan sastra. Selanjutnya Broekman dan Backer (2014) dalam artikel jurnalnya *Structuralism and Legal Semiotics* menyatakan bahwa strukturalisme berfokus pada elemen struktur dimana hubungan individu dapat berfungsi dalam batas-batas tatanan struktural dibuat dan hanya dapat dipahami dalam ini terstruktur antar-hubungan. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa strukturalisme dapat diterapkan dalam sebuah karya sastra.

### 1. Fakta Cerita

Unsur-unsur pembangun struktur cerita melalui fakta cerita yang meliputi alur (plot), tokoh dan penokohan, latar cerita (setting), tema dan amanat, dan sarana cerita yang meliputi gaya bahasa (style) dan sudut pandang. Penelitian ini menonjolkan pada fakta cerita dan amanat karena dilihat dari struktur pembangun yang menonjol serta cerita dalam novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko sangat pas jika diteliti melalui fakta cerita dan amanatnya.

### 2. Alur (Plot )

Suhariato (2005:18) mengemukakan bahwa alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga

merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur atau plot menurut Robert Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Abd. Syukur menyatakan bahwa plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis yang saling terjalin dalam hubungan kausalitas. E.M.Foster menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro 2007:113). Sedangkan menurut Polletta (1998: 421) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Contending Stories: Narrative in Social Movements* menyatakan bahwa alur merupakan suatu logika yang membuat suatu peristiwa memiliki makna yang berguna untuk mengetahui kesimpulan cerita. Tanpa adanya rencana kejadian-kejadian dalam cerita akan terputus dan terpisah satu sama lain dari stiap episode yang berlangsung dalam sebuah cerita.

- a. Chatman (1980 : 54) membagi segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. Segmen tersebut disebut juga dengan sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen itu apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya, berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan lebih lanjut disebut dengan Sekuen harus terpusat pada suatu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang pemikiran yang sama.
- b. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang kohern: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga sekuen itu berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercangkup dalam suatu tahapan.

- c. Sekuen ada kalanya ditandai dengan hal-hal di luar bahasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tata letak, dan pembagian bab.

Satelit, kernel akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satelit sehingga menjadi bagan cerita. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Kernel tak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita. Satelit tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan atau struktur cerita, maka satelit dapat saja dihilangkan tanpa mengubah atau merusak logika cerita. Namun penghilangan unsur peristiwa tersebut dapat mengurangi tingkat keindahan cerita. Peristiwa-peristiwa pelengkap atau satelit sangat bergantung pada kernel. Satelit dibutuhkan untuk menunjukkan eksistensi kernel, namun tidak bersifat sebaliknya. Fungsi satelit adalah mengelaborasi, mengisi, melengkapi, dan menghubungkan antar kernel.

Penentuan sekuen haruslah melihat dan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut (Schmitt dan Viala lewat Zaimar dalam Sukadaryanto, 2010 : 15).

Chatman (1980: 54) berpendapat bahwa sekuen merupakan peristiwa-peristiwa yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab-akibat (*causative*) baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tingkat aksi sejumlah fungsi akan diintegrasikan sehingga peran akan dapat ditentukan. Sekuen dan watak terjalin sehingga satu dalam satu tingkatan aksi. Tingkatan aksi ini merupakan tingkat yang bersifat dinamis, bergerak maju dalam urutan kronologis dan kasual (sebab-akibat). Peristiwa dalam sebuah cerita pasti ada pelaku yang melakukan tindakan serta akan tercermin karakter dari dalam cerita. Hubungan yang ditunjukkan oleh sekuen, kernel, dan satelit ini akan dapat menentukan alur daripada sebuah cerita.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flashback*), dan alur campuran (Suhariato 2005:29-30).

- a. Alur Lurus.  
Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan (Suhariato 2005:29-30).
- b. Alur Mundur.  
Suatu cerita disebut beralur mundur apabila cerita tersebut disusun mulai dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita (Suhariato 2005:29-30).
- c. Alur Campuran.  
Suatu cerita disebut beralur campuran apabila tersebut menggunakan alur lurus dan alur mundur secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik (Suhariato 2005:29-30).

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya naratif. Unsur-unsur tersebut tidak kalah pentingnya dengan unsur yang lain, oleh sebab itu dapat dijadikan sebagai teori yang tepat untuk membedah suatu karya sastra berupa novel. Mengutip pendapat Solomon, Frisch (2010:704) dalam artikel jurnalnya *The Stories They'd Tell: Pre-Service Elementary Teachers Writing Stories to Demonstrate Physical Science Concepts* menyatakan bahwa penting untuk memasukkan kelebihan dan kekurangan tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat melihat diri mereka dalam setiap karakter. Jika pembaca dapat terhubung imajinasinya dengan karakter dalam cerita dapat menjadikan cerita lebih bermakna dan berguna.

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Peristiwa dalam karya fiksi yaitu cerminan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Peristiwa tersebut akan selalu menampilkan tokoh atau pelaku dalam karya sastra. Tokoh individu rekaan berwujud manusia atau binatang yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1996:29). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam

berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991: 16). Tokoh merupakan unsur penting dalam novel. Tanpa tokoh tidak akan dijumpai peristiwa yang dihadirkan pengarang, karena tokoh merupakan perilaku suatu peristiwa tertentu dalam cerita. Seorang pengarang harus dapat menuliskan sifat pribadi atau watak para tokoh dengan sebaik-baiknya.

Tokoh terbagi dalam beberapa kelompok yaitu tokoh Tokoh protagonis (tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan dari norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik, tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan tokoh berkembang serta tokoh sederhana dan tokoh bulat (Nurgiyantoro, 2004: 178).

Penokohan mencakup beberapa macam tokoh dan perwatakan yang merupakan bagian penting dari sebuah karya sastra. Bahkan dalam skenario film, penokohan juga merupakan unsur penting yang akan menjalankan cerita. Khusus dalam novel, roman maupun cerita pendek, penokohan merupakan unsur yang penting dalam menentukan alur cerita, mewujudkan tema, dan penyampaian pesan amanat. Penokohan memiliki peranan penting dalam karya sastra fiksi yang berupa novel dengan teknik pelukisan tokoh, artinya dengan penggambaran tokoh dalam cerita.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu dalam cerita (Aminuddin, 1995:79). Sukadaryanto (2010:27) berpendapat bahwa penokohan merupakan penggambaran perilaku atau sifat-sifat psikologi yang tampak pada tokoh dalam cerita. Menurut Suharianto (2005:20) penokohan atau perwatakan yaitu pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2000:166) penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan

penulisanya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

#### 4. Latar (Setting)

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta sebab ketiga 14 hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara factual jika membaca cerita (Nurgiyantoro, 2002: 216). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menyangkut keterangan-keterangan mengenai waktu, suasana dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerkak tersebut. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan suasana (sosial). Ketiga unsur itu kalau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

##### a. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita (Nurgiyantoro, 2002 : 230).

##### b. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dengan nama-nama hasuslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tertentu memiliki karakteristiknya sendiri

yang membedakannya dengan tempat yang lain (Nurgiyantoro, 2002: 227).

c. Latar sosial

Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat yang terdapat pada karya fiksi tersebut. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menyangkut keterangan-keterangan mengenai waktu, suasana dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerkak tersebut.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2000:322). Amanat yaitu pesan dari pengarang yang disampaikan kepada pembaca dalam sebuah cerita. Amanat dalam karya sastra biasanya merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarangnya, pandangan tentang nilai-nilai yang dianggapnya benar dan ingin disampaikan kepada pembaca. Digambarkan pada setiap tokoh yang memiliki watak serta perilaku yang berbeda-beda pada setiap peranannya, akan sesuai dengan moral yang ingin dia sampaikan kepada pembaca. Melalui cerita, sikap, serta tingkah laku tokoh itulah pembaca nantinya mengambil hikmah serta pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan oleh pengarang untuk pembaca.

**Peristiwa dan Faktor-Faktor Pembalakan dalam Novel Wewadi Alas Pejaten Karya C.**

**Is. Sarjoko**

Sebelum menentukan peristiwa pembalakan dalam Novel *Wewadi Alas Pejaten* karya C. Is. Sarjoko, proses yang harus dilalui terlebih dahulu adalah menentukan urutan peristiwa/sekuen dalam novel. Jumlah keseluruhan urutan peristiwa dalam novel tersebut adalah 58 peristiwa. Ke-58 peristiwa tersebut kemudian dianalisis sehingga

ditemukan berapa banyak peristiwa pembalakan dalam novel.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan unsur intrinsik dari novel tersebut. Adapun unsur intrinsik dari novel tersebut meliputi alur campuran. Alur ini terjadi ketika peristiwa dalam novel mengisahkan kembali tentang masa lalu Budi Angkoro yang telah membunuh kolonel Dibyo, ayah Prabowo ketika masih balita.

Tokoh dan Penokohan dalam novel ini meliputi tokoh protagonis (Prabowo) antagonis (Budi Angkoro), tokoh utama (Budi Angkoro), tokoh tambahan (Mbok Angkoro/ Mbok Budi, Dibyo, Jatmiko, Prananti, Babah Ling, Nyah Ling, Blegog, Candholo, Drembo, Pak Dhukuh Dan Sutrisno).

Latar yang terdapat dalam novel ini adalah latar tempat, latar waktu dan . Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan latar tempat dalam novel ini.

*"Budi Angkoro mono wiwit cilik omahe ya kono kuwi. Desane Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Dohe saka alas jati sing jembare atusan hektar iku mung kira-kira rong atusan meter. Mula ya ora mokal yen wiwit cilik sabane , dolane, ya neng alas jati kuwi ngiras golek reneck kanggo masak mbokne..."(WAP Halaman 6)*

"Budi Angkoro dari kecil merupakan warga dari Desa Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Jarak tempuh antara rumahnya ke hutan jati diperkirakan sekitar dua ratus meteran. Maka dari itu tidak heran kalau dari kecil dia sering bermain disitu. Ya di alas jati itu dia mencari kayu kering untuk memasak ibunya."

Kutipan di atas menjelaskan tentang latar tempat secara detail dari daerah asal Budi Angkoro. Hutan jati tempat kejadian pembalakan juga disebutkan dalam kutipan di atas. Tempat tersebut berada di Desa Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Jarak tempuh antara rumahnya ke hutan jati diperkirakan sekitar dua ratus meteran.

Latar waktu dalam novel ini antara lain waktu Budi Angkoro masih kecil hingga Budi Angkoro dewasa dan menjadi seorang bapak. Budi Angkoro hidup di jaman yang sudah termasuk moderen karena dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sudah menampilkan adanya gergaji mesin dan pistol yang dipergunakan dalam cerita sebagai barang masa kini. Adanya bandara menunjukkan latar waktu yang sudah maju yaitu di jaman sekarang ini. Berikut adalah salah satu kutipan yang menunjukkan latar waktu dalam novel ini.

*“Polisi wis tekan bandara Ahmad Yani. Jadwal pesawat Garuda iku take off jam 17.00 mangka wektu wis nuduhake jam 14.30 kanyata Kolonel Jatmiko lan Kolonel Wicaksono wis ngerikake anak buahe kanthi sesidheman tumuju bandhara Ahmad Yani Semarang.” (WAP halaman 36)*

“Polisi sudah sampai di Bandara Ahmad Yani. Jadwal pesawat Garuda itu take off pukul 17.00 lalu waktu sudah menunjukkan pukul 14.30 kenyataannya Kolonel Jatmiko dan Kolonel Wicaksono sudah menyiapkan anak buahnya menuju Bandara Ahmad Yani Semarang.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita ini berada pada jaman moderen karena sudah ada angkutan umum berupa pesawat terbang. Adanya bandara dan pesawat menunjukkan bahwa latar waktu yang belum terlalu lama.

Tata cara kehidupan sosial dalam novel ini menggambarkan status sosial yang rata-rata menengah. Kehidupan Budi Angkoro kecil yang diceritakan mencari recek untuk bahan bakaran masak ibunya menunjukkan bahwa untuk membeli minyak tanahpun dia tidak mampu sehingga menggunakan dahan-dahan kering untuk bahan bakarnya. Kehidupan sosial Prananti juga digambarkan sebagai wanita yang tidak dapat meneruskan pendidikannya dan memilih tinggal di desa kemudian mencari uang sebagai penari dan berkebun untuk mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Itu ditunjukkan dari beberapa peristiwa sebagai berikut:

*“Budi Angkoro mono wiwit cilik omahe ya kono kuwi. Desane Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Dohe saka alas jati sing jembare atusan hektar iku mung kira-*

*kira rong atusan meter. Mula ya ora mokal yen wiwit cilik sabane , dolane, ya neng alas jati kuwi ngiras golek reneck kanggo masak mbokne...”(WAP Halaman 6)*

“Budi Angkoro dari kecil merupakan warga dari Desa Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Jarak tempuh antara rumahnya ke hutan jati diperkirakan sekitar dua ratus meteran. Maka dari itu tidak heran kalau dari kecil dia sering bermain disitu. Ya di alas jati itu dia mencari kayu kering untuk memasak ibunya.”

Kutipan di atas merupakan gambaran sosial yang cenderung rendah, dikarenakan cara memasaknya saja masih menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya. Kayu tersebut diperoleh secara gratis, hanya perlu mengais dahan-dahan kering yang sudah bergeletakkan di hutan tersebut.

Setelah menentukan unsur intrinsik alur, tokoh penokohan dan latar, tahapan selanjutnya adalah menemukan amanat dalam novel ini. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel ini yaitu hormat kepada orang tua, berani menyampaikan pendapat, selalu membela kebenaran, berani dan bertanggung jawab, sabar dalam menghadapi permasalahan apapun itu, mendidik anak dengan sebaik-baiknya walalupun orang tua tersebut bukan orang baik-baik.

### **Faktor-Faktor Pembalakan dalam Novel Wewadi Alas Pejaten Karya C. Is. Sarjoko**

Peristiwa pembalakan yang terjadi dalam Novel Wewadi Alas Pejaten Karya C. Is. Sarjoko pastinya memiliki faktor yang melatarbelakanginya. Berikut ini merupakan kutipan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pembalakan.

#### *Faktor Keserakahan*

*“Budi Angkoro mono, yen atine dhong wening, jane ya getun yen mentas nyentak-nyentak sing wadon sing tansah setya bekti iku. Ngrumangsani uripe sing letheke, tangane sing wis kelepotan getihe wong sing ora dosa, mung merga nuruti kamurkane ati srakah. Pingin urip kepenak lan numpuk bandha, kanthi tanpa nyambut gawe*



*sing halal. Budi Angkoro ngakune laku dagang, bathon karo kancane sing jeneng Candholo. Kerep-kerepe budhal saka ngomah wayah sore, lungane sok nganti pirang-pirang dhina. Mangka sejatine, Budi Angkoro mono tetuwane rampong jroning alas jati sing padha diiringi ing anak buahe. Dheweke kawentar lan julig ngatur strategi marang begundhale nganti wis ping pira wae dheweke digrebeg polisi alas, nanging tansah slamet, lolos saanak buwahe. Kejaba kayu jati seng tansah diincer, kepepete nggarong ngrampog ing karang padesan sing adoh karo omahe uga kerep ditindakke. Tekan wektu iku, pakaryan mau mulus, nganti bojo lan anake wae ora padha ngerti, pakaryan apa sing ditindakke.” (WAP halaman 2-3).*

“Budi Angkoro itu, kalau hatinya kadang sedih, kalau habis memarahi istrinya yang berbakti itu. Sadar diri hidupnya yang hina, tangannya yang sudah berlumuran darah orang yang tidak berdosa, hanya karena menuruti keinginan hatinya yang serakah. Ingin hidup enak dan menumpuk harta, dengan cara bekerja yang tidak halal. Budi Angkoro mengakunya berdagang, dengan temanya Candholo. Sering-sering pergi dari rumah sore hari, perginya kadang sampai beberapa hari. Padahal sejatinya, Budi Angkoro itu ketua rampok dalam hutan jati yang diiringi oleh anak buahnya. Dia terkenal pandai dalam mengatur strategi kepada anak buahnya sampai sudah beberapakali digrebek pilisi hutan, tetapi selalu selamat, lolos semua termasuk anak buahnya. Kalau kayu jati yang dia incar, terpaksa dia merampok didesa yang jauh dari rumahnya sering juga dilakukan. Sampai waktu itu, peristiwa itu berjalan dengan mulus, sampai istri dan anaknya tidak mengetahui apa yang dia kerjakan.”

Kutipan di atas menunjukkan faktor keinginan hatinya yang serakah. Budi Angkoro ingin hidup enak dan kaya tetapi tidak mau menempuh jalan yang halal. Ingin menumpuk kekayaan tetapi dengan cara yang salah. Merampok, mencuri, serta melakukan pembalakan adalah cara dia untuk dapat memperoleh harta dengan cepat. Cara yang haram tersebut dia lakukan dari kecil hingga lanjut usia. Sikapnya yang kurang terpuji

tersebut merupakan sikap yang tidak layak untuk ditiru. Tindakan perampokan sering dilakukan jika dia tidak berhasil membalak kayu dihutan. Target oprasi pencurian yang dilakukan itu ialah daerah yang jauh dari daerah rumahnya.

#### *Faktor Lingkungan dan Kebutuhan*

*“Oh...apurane aku, Le. Bapak pancen wong lelethe king jagad sing ora pantes tinulad ing anak putu. Mbokmu lan kowe ora ngerti, yen aku seng ngaku bapakmu iki, sejatine wong sing ala lan culika. Anggonku seneng maling, ngrampok, ngecu kuwi ora mung saiki wae, ning taklakoni wiwit aku isih jaka. Wiwitane ya mung nyolong kayu jati kuwi cilik-cilikan, ning wusanane merga srawungku karo wong-wong ala sing seneng keplek, kecek, main madon, uripku bubrah. Kanggo nyukupi kesenenganku, apa wae sing cepet ngolehake dhuwit ndaktemah. Kabeh tindak kudu daklakoni, wis ora ana rasa wigah-wigih,” jlentrehe Budi Angkoro kanthi ukara teges. (WAP halaman 59).*

“Oh.. maafkan aku, Nak. Bapak memang orang yang paling kotor didunia ini tidak pantas mengajari anak lan cucu. Ibumu dan kamu tidak tahu, kalau aku yang mengaku bapakmu ini, sebenarnya orang yang jahat dan licik. Kebiasaanmu suka mencuri, merampok, itu semua tidak hanya sekarang saja, tetapi aku lakukan dari masih perjaka. Awalnya ya Cuma mencuri kayu jati itu secara kecil-kecilan, lalu karena aku bermain dengan orang-orang yang jahat dan gemar main kartu, main perempuan, hidupku hancur. Untuk mencukupi hobiku, apa saja yang cepat menghasilkan uang aku jalani. Semua tindakan harus aku lakukan, sudah tidak ada rasa tidak enak,” kata Budi Angkoro dengan tegas.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Budi Angkoro melakukan pencurian, perampokan itu dari dia masih hidup sendiri. Keadaan lingkungan pergaulan yang membuatnya berani melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Selain itu, pada dasarnya Budi Angkoro sudah memiliki bakat untuk menjadi pencuri, awal dia mencuri secara kecil-kecilan dia melakukannya sendiri. Setelah sering bermain dengan orang yang gemar bermain kartu, keplek, main perempuan dan orang-orang jahat

lainnya, Budi Angkoro menjadi berani melakukan perampokan dan pembalakan secara besar-besaran untuk mencukupi kebutuhan hobinya tersebut. apapun yang menghasilkan uang secara cepat, dia akan lakukan. Bahkan jika dengan membunuh orang dia bisa mendapatkan uang, itu pasti sudah ia lakukan secara berulang-ulang. Tanpa rasa takut dan was-was dia hanya memikirkan ingin mendapatkan uang secara cepat dan mudah tanpa bekerja keras meskipun hasil uang tersebut bukanlah uang halal. Lingkungan tempat tinggal serta lingkungan pergaulan merupakan faktor utama dalam pembentukn karakter seseorang. Lingkungan yang baik, akan menciptakan manusia yang baik juga. Sedangkan lingkungan penjahat, pasti akan menghasilkan pencuri, perampok serta pembunuh.

#### *Faktor Dendam*

*“Komandhan anyar Dibyo sing limpat iku tanggap, grumbul sing obah-obah iku disasak nganggo tembakan pistol. Salah sijine timah panas saka pistol nyata mampir nyrempet ing lengene Budi Angkoro sing banjur tembus. Budi Angkoro wis apal banget kahanan jroning alas jati kono sing polisi alas dhewe ora mangeteni. Lumrah yen wong sing awatak culika mono mesthi sugih akal lan cara. Ya ing guwa iku Budi Angkoro bisa ngaso lan ngrasakake larane. Atine mangkel lan ngigit-igit banget marang komandhan Dibyo sing wis njugarake rencanane lan gawe tatu awake. Niyate males embuh kapan, ning kekarepan kuwi pinatri ing atine. Batine, utang lara kudu nyaur lara, syukur bisa nganaki nganti atine krasa marem. “Awas kowe Dibyo” ngono grenengane.” (WAP halaman 3-4).*

“Komandan Baru Dibyo itu cekatan, semak yang bergoyang-goyang itu ditembakterus menerus menggunakan senapan api. Salah satu timah panasnya menembus lengan dari Budi Angkoro. Budi Angkoro lalu merangkak menuju gua kecil yang berada dalam alas itu. Budi Angkoro sudah sangat hafal tentang lokasi-lokasi dari hutan tersebut yang bahkan polisi hutan saja tidak mengetahuinya. Sudah menjadi hal yang wajar kalau orang yang memiliki watak curang itu pastilah banyak akal dan cara. Ya didalam gua itu Budi Angkoro dapat istirahat dan merasakan sakitnya. Hatinya marah dan

dendam kepada Komandan Dibyo yang sudah menggagalkan rencanya dan membuat luka dibadannya. Niatnya balas dendam entah kapan itu, tetapi tujuan itu terpatri dihatinya. Batinnnya, hutang sakit dibayar sakit, terlebih dapat membalaskan dendam hingga hatinya lega.”

Kutipan di atas menunjukkan sifat Budi Angkoro yang pendendam. Dapat dilihat dari keinginannya untuk membalaskan dendamnya. Menurutnya kalau dia dilukai harus membalas luka kepada orang yang telah melukainya. Pikiran picik tersebut digambarkan nyata dalam paragraph di atas. Entah kapan pembalasan dendam itu akan terwujud, yang jelas Budi Angkoro sudah mematri dalam hatinya jika suatu saat akan membalaskan lukanya.

#### *Faktor Kesetiakawanan*

“Mangka sejatine, Budi Angkoro mono tetuwane rampong jroning alas jati sing padha dieringi ing anak buahe. Dheweke kawentar lan julig ngatur strategi marang begundhale nganti wis ping pira wae dheweke digrebeg polisi alas, nanging tansah slamet, lolos saanak buwahe.” (WAP halaman 3).

“Padahal sejatinya, Budi Angkoro itu ketua rampok dalam hutan jati yang diiringi oleh anak buahnya. Dia terkenal pandai dalam mengatur strategi kepada anak buahnya sampai sudah beberapakali digrebek pilisi hutan, tetapi selalu selamat, lolos semua termasuk anak buahnya.”

Teman-teman dari Budi Angkoro mengetahui bakat Budi Angkoro yang pandai mengatur strategi dan pandai mengatur kawanannya. Setiap perampokan yang digagas Budi Angkoro selalu berhasil dan jarang gagal. Sebab itu Budi Angkoro dipilih dan dijadikan ketua rampok oleh para teman-temannya. Teman-temannya yang setia menjadi anak buahnya sangat tunduk dan selalu menurut perintah dari Budi Agkoro, sikap-sikap seperti itu merupakan faktor pendukung tindakan nyata dari para teman kepada Budi Angkoro.

#### *Faktor Tempat/Geografis/Letak*

*“Budi Angkoro mono wiwit cilik omahe ya kono kuwi. Desane Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Dohe saka*

*alas jati sing jembare atusan hektar iku mung kira-kira rong atusan meter. Mula ya ora mokal yen wiwit cilik sabane , dolane, ya neng alas jati kuwi ngiras golek rencek kanggo masak mbokne...”(WAP Halaman 6)*

“Budi Angkoro dari kecil merupakan warga dari Desa Kedung Jati, Kecamatan Gubuk, Kabupaten Grobogan, Daerah Semarang. Jarak tempuh antara rumahnya ke hutan jati diperkirakan sekitar dua ratus meteran. Maka dari itu tidak heran kalau dari kecil dia sering bermain disitu. Ya di alas jati itu dia mencari kayu kering untuk memasak ibunya.”

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa antara rumah Budi Angkoro dan Hutan jati hanya berjarak dua ratus meter. Merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Budi Angkoro berani melakukan pencurian kayu, karena hafal secara detail tentang seluk beluk dari hutan tersebut membuat Budi Angkoro merasa bebas leluasa dapat masuk serta mengambil apapun yang ada di hutan. Faktor tersebut muncul karena adanya rasa kepemilikan Budi Angkoro yang merasa bahwa dia besar dan saat kecil bermainnya di hutan tersebut.

## SIMPULAN

Peristiwa-peristiwa pembalakan dalam novel Wewadi Alas Pejaten karya C. Is. Sarjoko ada pada sekuen ke 3, 6, 11, 14, 23, 24, 25, 30, 32 dan 42. Sekuen 3 menceritakan tentang kejadian Budi Angkoro melakukan pembalakan di Hutan Jati.

Sekuen 6 menceritakan tentang perampokan yang dilakukan Budi Angkoro dengan kelompoknya di Rumah komandan Diby. Sekuen 11 menggambarkan tentang peristiwa terjadinya pembalakan di kehidupan Budi Angkoro dari kecil hingga dia dewasa. Sekuen 14 menceritakan tentang kejadian pembalakan yang berbarengan dengan acara sunatan anak Pak Dhukuh Kirjan. Sekuen 23, 24, 25 menggambarkan tentang peristiwa pembalakan yang dibarengi dengan acara Tayuban di desa. Sekuen 30 menceritakan tentang proses pengintrogasian Budi Angkoro

sehingga terkuaklah kisah-kisah perbuatan dari Candolo. Sekuen 32 menggambarkan tentang proses illegal logging atau pembalakan liar. Sekuen 42 menceritakan tentang peristiwa-peristiwa pencurian serta pembalakan yang dilakukan oleh Blegog.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pembalakan antara lain: faktor keserakahan, lingkungan dan kebutuhan, dendam, setia kawan, tempat atau geografis/letak. Keserakahan merupakan sifat yang dimiliki manusia, namun pada Budi Angkoro sifat tersebut terlalu dominan sehingga mendorongnya untuk melakukan pembalakan. Lingkungan yang tidak baik serta kebutuhan yang banyak membuatnya melakukan pembalakan. Dendam di hati Budi Angkoro membuat dia berani melakukan pembunuhan serta perampokan di rumah Diby. Teman merupakan faktor yang mempengaruhi Budi Angkoro menjadi ketua perampok dan melakukan pembalakan dimana-mana, karena teman-temannya memberikan dorongan kepada Budi Angkoro untuk memimpin jalannya Perampokan. Letak geografis atau tempat yang berdekatan dengan hutan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pembalakan di hutan jati tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Broekman, Jan M. dan Larry Catà Backer. 2013. Journal of Structuralism and Legal Semiotics. Lawyers Making Meaning.
- Chatman, Seymour. 1980. Story and Discourse. United States of Amerika : Cornell University Press.
- Frisch, Jennifer Kreps. 2010. The Stories They'd Tell: Pre-Service Elementary Teachers Writing Stories to Demonstrate Physical Science Concepts. USA: The Association for Science Teacher Education.
- Junus, Umar. 1988. Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lowrey, Christopher H. Priya Venkatesan. 2008. Journal of Making Science Accessible: A Semiotics of Scientific Communication (2008). Springer Science + Business Media B.V. 2008.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Polletta, Francesca. 1998. Contending Stories: Narrative in Social Movements. *Qualitative Sociology*, Vol. 21, No. 4, Human Sciences Press, Inc. Department of Sociology, Columbia University.
- Pradopo, Rackmat Djoko. 1995. Benerapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 2005. Dasar-dasar Teori Sastra. Semarang : Rumah Indonesia.
- Sukadaryanto, 2010. Sastra Pebandingan : Teori, Metode, dan Implementasinya. Semarang : Griya Jawi.
- Zenker, Frank dan Peter Gaˆrdenfors. 2013. *Journal of Modeling Diachronic Changes in Structuralism and in Conceptual Spaces* (2013). Springer Science+Business Media Dordrecht 2013.